

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi.

Pembelajaran bukanlah sesuatu yang timbul dengan sendirinya, tetapi sesuatu hal yang sudah terencana. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Gagne & Brig bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.¹ Maka seorang guru perlu ada yang namanya kemampuan mengajar termasuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran semuanya dengan tujuan untuk mempermudah para peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan dari guru atau pendidik. Semua metode pastinya mempunyai beberapa manfaat dari penggunaan metode tersebut dan kelemahan dalam metode tersebut. Baik kelemahan efektifitas waktu jam pelajaran maupun sarana prasarana yang ada. Banyak pula metode yang simpel dan tidak membutuhkan banyak media dan waktu tetapi metode ini sangat cocok bila digunakan. Salah satunya adalah metode resitasi atau penugasan.

Metode resitasi dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun ketika mereka berada di luar sekolah atau jam pelajaran. Metode resitasi ini bertujuan agar para peserta didik tidak hanya aktif ketika mereka belajar bersama guru atau pendidik saja, tetapi mereka juga dapat aktif tanpa adanya seorang guru. Dengan cara, para peserta didik diberikan tugas oleh

¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm.18.

guru secara perorangan maupun kelompok, baik itu tugas pada jam sekolah maupun tugas dijamluar sekolah. Metode ini dapat membantu para peserta didik untuk lebih aktif dalam pencarian informasi.

Metode resitasi (penugasaan) adalah metode panyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilakukan peserta didik dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah peserta didik, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Tugas atau resitasi merancang anak untuk aktif belajar, baik individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.²

Menurut Save M. Dagun dalam kamus besar ilmu pengetahuan yang dikutip oleh Syaiful dan Aswan Zain dalam bukunya tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah *psikologi*) disebut metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri. Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu.³ Metode resitasi tidak hanya pemberian tugas oleh seorang guru untuk dikerjakan sebagai tugas rumah atau pekerjaan rumah, tetapi yang namanya resitasi lebih dari hal tersebut. Penugasan dapat diberikan dijam sekolah maupun jam luar sekolah, sebagai langkah untuk menambah keaktifan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan diberikan tugas tersebut maka, para peserta didik mencari informasi sedalam dalamnya mengenai tugas yang telah diberikan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Tugas dan resitasi berguna untuk merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Resitasi dilakukan dalam rangka untuk merangsang peserta didik agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun secara kelompok, menumbuhkan

²Syaiful B.D & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 85.

³*Ibid*, hlm 85.

kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.⁴ Tugas yang diberikan secara beregu dan berkelompok dapat menambah kedekatan pergaulan antara peserta didik. Dengan kedekatan ini maka, akan menimbulkan sikap sosial antara diri peserta didik, yang nantinya dapat bermanfaat bagi mereka saat terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas secara kelompok juga membantu mereka dalam kepemimpinan dalam sebuah kelompok. Sedangkan tugas mandiri dapat membantu mereka untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mandiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Selain kerja kelompok mereka juga harus dapat mandiri dalam menyelesaikan tugas.

b. Langkah-Langkah Metode Resitasi

Metode pembelajaran banyak model dan jenisnya. Banyak metode yang berhasil saat digunakan, banyak pula metode yang kurang berhasil. Kegagalan dalam penggunaan metode bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam pelaksanaan suatu metode tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik harus benar benar menguasai metode yang akan dijalankan dalam proses pendidikan.

Setiap metode memiliki tahapan-tahapan dalam menjalankan atau pelaksanaannya, baik tahap awal maupun tahap akhir (evaluasi). Dalam kelancaran penggunaan metode ada beberapa langkah maupun cara yang dapat ditempuh untuk keberhasilan metode tersebut. Metode resitasi atau penugasan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Fase pemberian tugas

Fase awal dalam metode resitasi atau penugasan adalah fase pemberian tugas. Tugas yang akan diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai,

⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT RemajaRosda Karya, Bandung, 2013, hlm.209.

jenis tugas dan kemampuan peserta didik, agar nantinya tugas yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Ketika memberikan sebuah tugas seorang guru hendaknya mengedepankan kemajuan parapeserta didik, jadi ketika memberikan tugas guru memberikan tugas yang bisamenambah pengetahuan dari peserta didik itu sendiri. Langkah pelaksanaan tugas antara lain :

- a) Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
- c) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
- d) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.⁵

Dari beberapa fase pemberian tugas diatas, dapat kita ketahui bahwa seorang guru hendaknya selalu memberikan dorongan kepada para peserta didik untuk selalu serius ketika mengerjakan tugas tersebut. karena, tugas tersebut dapat menambah pengetahuan para peserta didik selain dari dalam proses pembelajaran secara langsung.

2) Fase pertanggung jawaban tugas

Setelah tugas selesai di berikan maka langkah yang selanjutnya adalah fase pertanggung jawaban tugas. Fase ini merupakan fase untuk melihat bagaimanakah para peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Fase pertanggung jawaban tugas juga sebagai alat untuk melihat apakah metode yang digunakan berhasil apa tidak. Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- b) Ada Tanya jawab dan diskusi.

⁵*Ibid*, hlm.209-210.

- c) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.⁶

Ketiga hal tersebut menjadi acuan ketika guru akan memberikan penilaian dari hasil tugas yang diberikan kepada peserta didik. Jadi setelah tugas sudah dikerjakan parapeserta didiktugas selanjutnya adalah peilaian. Penilaian ditujukan untuk membenarkan atau meluruskan kekeliruan dari para peserta didik. Jadi peserta didik mengetahui yang sebenarnya, dan nantinya kesalahan dan kekeliruan tersebut tidak dilakukan setelahnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Metode Resitasi

Selain cara pelaksanaan dari suatu metode hal yang perlu diperhatikan seorang guru selanjutnya adalah kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode resitasi atau penugasan, dikarenakan tidak ada metode yang sempurna dalam proses pembelajaran, pasti ada beberapa kekurangannya dan itulah salah satu tugas kita untuk meminimalisir kekurangan tersebut. Metode resitasi nantinya dapat berjalan dan terlaksana sesuai dengan apa yang kita harapkan, diantara kelebihan tersebut antara lain :

- a) Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru.
- c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
- d) Dapat mengembangkan kreaktivitas peserta didik.⁷

Kelebihaan tersebut menunjukkan bahwa penugasan dapat merangsang aktifitas belajar peserta didik diluar jam sekolah. Selain itu juga menambah kreaktifitas para peserta didik. Penugasan disini juga mengarahkan para peserta didik untuk siap ketika nantinya sudah terjun dalam masyarakat, dan mencoba menjadi seorang yang

⁶*Ibid*, hlm.209-210.

⁷Syaiful B.D & Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 87

memiliki jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik. Kelebihan tersebut diharapkan dapat membantu persoalan yang dihadapi oleh para guru dalam memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Selain ada kelebihan ada juga kekurangan yang dimiliki oleh metode resitasi atau penugasan ini. Diharapkan para guru bisa mengisi kekurangan tersebut. Kekurangan tersebut antara lain :

- a) Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain.
- b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif yang mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik.⁸

Kekurangan yang ada di atas maka dapat kita coba untuk meminimalisir kekurangan tersebut dengan menjalankannya dengan penuh perhatian. Dengan memperhitungkan setiap tugas yang akan diberikan kepada para peserta didik, apakah tugas tersebut sesuai dan tepat saat diberikan pada peserta didik?, dengan demikian maka kekurangan tersebut dapat tertutupi sedikit demi sedikit.

Langkah-langkah, cara melaksanakan, kekurangan dan kelebihan dalam menggunakan metode resitasi atau penugasan di atas diharapkan dapat membantu para pendidik atau guru dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan teratur. Semua metode sebenarnya sama baiknya dan efisien jika diterapkan dengan baik dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Kebanyakan yang ditemui oleh peneliti dalam lapangan banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang asal-asalan. Para guru tidak

⁸*Ibid*, hlm. 87

mempertimbangkan akibat yang timbul dikemudian hari. Pada akhirnya nantinya para peserta didik sendiri yang mengalami keggalan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik kurang begitu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Peserta didik menjadi pasif, karena pembelajaran yang monoton atau pembelajaran yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru. Peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, maka peneliti meneliti tentang metode resitasi yang dijalankan di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan yang dirasa sangat menarik untuk diteliti. Metode resitasi yang dijalankan di MTs Falaqiyah Lebak dapat menumbuhkan keaktifan para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Para peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan guru.

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Proses pembelajaran memerlukan metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam proses pembelajaran banyak yang menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Maka tidak jarang kita menemui beberapa guru yang menggunakan dua atau tiga metode dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Apalagi pembelajaran pada madrasah-madrasah tsanawiyah atau aliyah lebih mengedepankan pada pembelajaran agama. sedangkan pendidikan islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah

Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik.⁹

Penggunaan lebih dari satu metode pembelajaran juga perlu mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Materi tersebut sesuai atau tidak jika menggunakan dua metode pembelajaran. Jadi jika satu metode sudah cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran, maka kita cukup menggunakan satu saja. Metode pertama dengan metode yang lain harus sejajar dan sesuai, agar nantinya kedua metode tersebut tidak berbenturan cara pelaksanaannya. Sehingga keduanya dapat saling membangun, tidak saling menghambat proses pembelajaran.

Selain itu, Banyak metode dan cara dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Salah satu metode yang cukup sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode yang dapat membangun kemampuan para peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Berdiskusi dapat membantu para peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan teman sekelas mereka.

Metode diskusi merupakan interaksi antarpeserta didik atau interaksi peserta didik dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.¹⁰ Metode diskusi merupakan metode yang digunakan untuk membantu dalam pemecahan masalah. Metode diskusi sering digunakan oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dengan teman sekelas atau kelompok belajar.

Metode diskusi kelompok merupakan metode yang menghendaki agar peserta didik dan guru serta peserta didik dengan

⁹ HM. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.25.

¹⁰Hamdani, *Op. Cit*, hlm.159.

peserta didik lainnya terjadi interaksi dan tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah.¹¹ Dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi para peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Perbedaan pendapat dalam metode diskusi tersebut kemudian dirangkai dan disimpulkan menjadi satu dan akhirnya tercipta sebuah jawaban yang sesuai dengan apa yang mereka diskusikan.

b. Tujuan Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang sering digunakan seorang guru ketika dalam sebuah pembelajaran terdapat kasus yang harus dipecahkan atau dikerjakan secara berkelompok. Pemecahan masalah dengan diskusi dapat menumbuhkan sikap menghargai antara peserta didik. Metode diskusi biasanya diterapkan diakhir atau pertengahan proses pembelajaran.

Metode diskusi bisa membantu para peserta didik untuk saling tolong menolong dengan temannya dalam memecahkan suatu masalah. Dengan menggunakan metode diskusi, seorang guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi. Guru sebagai seorang pendidik hanya mendampingi proses berlangsungnya diskusi. Guru memosisikan dirinya sebagai pendengar dan pelurus materi. Keaktifan proses pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik dalam metode diskusi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam menggunakan metode perlu memperhatikan beberapa faktor. Faktor tersebut bisa menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam menjalankan metode diskusi tersebut. Pembelajaran menggunakan metode diskusi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya:

- 1) Peserta didik berada dalam tahap menengah atau tahap akhir proses belajar;

¹¹Hamzah B. Dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit*, hlm.99.

- 2) Pelajaran berbentuk formal atau magang;
- 3) Peserta didik telah menguasai perluasan pengetahuan;
- 4) Peserta didik belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan;
- 5) Membiasakan peserta didik berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian;
- 6) Peserta didik menghadapi masalah secara berkelompok;
- 7) Membiasakan peserta didik untuk berargumentasi dan berpikir rasional;¹²

Beberapa faktor diatas diharapkan menjadi pedoman seorang guru dalam menjalankan metode diskusi. Beberapa faktor tersebut dapat membantu guru untuk menentukan apakah metode diskusi siap dijalankan atau tidak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai suatu metode sangat penting, untuk menentukan keberhasilan dalam menjalankan sebuah metode.

Setiap metode memiliki manfaat dan kegunaan yang berbeda, tetapi ada pula beberapa manfaat yang sama. Penggunaan suatu metode selalu merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai. Jadi setiap akan menjalankan suatu metode guru akan mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, seperti hanya metode diskusi. Metode diskusi memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri.
- 2) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain.
- 3) Belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah.
- 4) Memberikan kehidupan kelas yang lebih mendekati kegiatan hidup yang sebenarnya.¹³

¹²Hamdani, *Op. Cit*, hlm.159.

Beberapa manfaat diatas dapat membantu para peserta didik ketika nantinya terjun dalam dunia masyarakat secara langsung. Selain itu, keempat manfaat tersebut membuktikan bahwa metode diskusi dapat membantu para peserta didik ketika menyelesaikan suatu masalah. Metode diskusi juga dapat mengejari para peserta didik untuk menghargai pendapat teman sekelas.

c. Langkah – Langkah dalam Metode Diskusi

Hal pertama yang perlu diperhatikan seorang guru dalam melaksanakan sebuah metode adalah persiapan. Jadi langkah awal yang perlu dipersiapkan adalah mengenai bahan atau topik yang akan disediakan. Metode diskusi memerlukan persiapan yang tepat sebelum dilaksanakan. Seorang pendidik harus benar – benar memperhatikan hal-hal yang akan didiskusikan terlebih dahulu. Metode diskusi tersebut sesuai atau tidak jika diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran diskusi antara lain:

- 1) Menyediakan bahan, topik, atau masalah yang akan didiskusikan;
- 2) Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada peserta didik sebelum menyelenggarakan diskusi;
- 3) Menugaskan peserta didik untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas;
- 4) Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah;
- 5) Sabar terhadap kelompok yang lamban dalam mendiskusikannya;
- 6) Waspada terhadap kelompok yang tamak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu;

¹³ Sitiatava R.P, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press (anggota IKAPI), Jogjakarta, 2013, hlm.128

- 7) Melatih peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain;¹⁴

Jadi seorang pendidik ketika akan menjalankan metode diskusi harus benar-benar mempersiapkan hal-hal di atas. Dengan demikian, maka metode diskusi akan memberikan manfaat yang baik pada proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diharapkan dari pendidik. Selain itu, juga dapat memudahkan para pendidik dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik.

d. Kelemahan Metode Diskusi

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan secara psikologis akan tampil dalam memilih metode yang tepat.

Setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Pembelajaran seperti ini dapat terwujud, jika pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran. Setiap metode tidak dapat terlepas dari hal negatif atau masalah yang ditimbulkan dalam penggunaan metode tersebut. Dalam hal ini metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Beberapa kelemahan yang didapati ketika menggunakan metode diskusi antara lain:

- 1) Menyita waktu lama dan jumlah peserta didik harus sedikit;
- 2) Mempersyaratkan peserta didik memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan;
- 3) Tidak tepat digunakan padatahap awal proses belajar apabila peserta didik baru diperkenalkan pada bahan pembelajaran baru;

¹⁴Hamdani, *Opcit*, hlm.159.

- 4) Apatis bagi peserta didik yang tidak terbiasa berbicara dalam forum;¹⁵

Beberapa kelemahan diatas diharapkan dapat dinetralisir oleh pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu mengenai metode diskusi tersebut.

3. Kemampuan Psikomotorik Peserta didik

a. Pengertian Kemampuan Psikomotorik

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Didalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor). Didalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai kemampuan psikomotorik peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs FALAQIYAH Lebak.

Kawasan psikomotorik merupakan kawasan yang melibatkan kemampuan bertindak langsung atau praktek. Kawasan pskomotorik inilah yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti kemampuan psikomotorik peserta didik atau peserta didik. Kawasan psikomotorik

¹⁵*Ibid*, hlm.159.

adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (action) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot.¹⁶ Jadi kawasan psikomotorik merupakan kawasan yang membutuhkan koordinasi antara saraf dan otot sehingga menimbulkan sebuah tindakan.

Hasil belajar psikomotor merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu.¹⁷ Ranah psikomotorik dapat dilihat melalui tindakan secara langsung yang dilakukan antara individu. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu dalam bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh simpon yang dikutip oleh Anas sudijono yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skiiil*) dan kemampuan bertindak individu.¹⁸ Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

b. Jenjang-Jenjang Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil pembelajaran psikomotorik memiliki beberapa jenjang pemahaman. Dari jenjang awal sampai dengan akhir merupakan kelanjutan dari setiap jenjang yang ada. Setiap jenjang atau tahapan memiliki batas kemampuan yang berbeda antara jenjang satu dengan yang lainnya. Semakin tinggi jenjang atau tingkatan yang di dapat maka semakin tinggi pula peserta didik tersebut dalam menguasai kemampuan psikomotorik peserta didik. Tujuan psikomotorik terbagi menjadi lima kategori diantaranya :

¹⁶*Ibid*, hlm.153.

¹⁷Sukiman, *Op. Cit*, hlm.73.

¹⁸Anas Sudijono, *Op. Cit*, hlm.58.

- 1) peniruan,
- 2) manipulasi,
- 3) ketetapan,
- 4) artikulasi, dan
- 5) pengalamiahan.¹⁹

Jenjang atau tahapan hasil pembelajaran psikomotorik ini dapat membantu para guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kemampuan psikomotorik peserta didik. Kemampuan yang berhubungan dengan tindakan secara langsung atau praktik.

Shimpson dalam buku yang ditulis oleh Sukiman mengemukakan tujuh jenjang, dalam hasil belajar psikomotorik diantaranya :

- 1) Persepsi (*perception*), yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat ke tindakan). Contoh dalam pembelajaran PAI adalah ketika hendak praktik shalat, peserta didik menggunakan penglihatan, pendengaran dan kesadarannya untuk menyadari unsur-unsur fisik daripada aktivitas shalat tersebut.
- 2) Kesiapan (*set*), yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak), dan perangkat emosi (kesediaan bertindak). Contoh kemampuan ini adalah peserta didik menunjukkan persiapan fisik dan sikap untuk melakukan kegiatan, seperti menyiapkan perlengkapan sajadah dan perlengkapan salat lainnya, dan siap melakukan shalat.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.36-37.

- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Hal ini meliputi peniruan (mengulah sebuah perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh instruktur) dan *trail and eror* (menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasi respons yang tepat. Contoh kemampuan ini adalah setelah guru mendemonstrasikan gerakan takbiratul ihram atau sujud dan rukuk atau gerakan shalat secara keseluruhan, peserta didik mempraktikannya sendiri.
- 4) Gerak terbiasa (*mechanism*), yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respons mahapeserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan. Hasil belajar level ini berkenaan dengan keterampilan berbagai tipe kinerja, tetapi tingkat kompleksitas gerakannya lebih rendah dari level berikutnya. Contoh kemampuan ini adalah peserta didik telah mampu melakukan gerakan shalat dengan baik tetapi belum sampai tahapan mantap/mahir.
- 5) Gerakan kompleks (*complex overt response*), yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahliannya terindikasi dengan gerakan yang cepat, lancar, akurat, dan menghabiskan energi yang minimum. Kategori ini meliputi kemantapan gerakan (gerakan tanpa keraguan) dan gerakan otomatis (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang bagus. Contoh kemampuan dalam pembelajaran PAI adalah peserta didik benar-benar telah mampu melakukan gerakan shalat secara mantap/mahir seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.
- 6) Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*), yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga orang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.

- 7) Kreativitas (*origination*), yaitu menunjukkan pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat.²⁰

Perubahan	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
<i>Perceptions</i> (persepsi)	1. Menafsirkan rangsangan 2. Peka terhadap rangsangan 3. mendiskriminasikan	Memimih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menunjukkan Mengidentifikasi
<i>Set</i> (Kesiapan)	1. Berkonsentrasi 2. Menyiapkan diri	Memulai Mengawali Bereaksi Mempersiapkan Menanggapi Mempertunjukkan
<i>Guided response</i> (gerakan terbimbing)	1. Meniru contoh	Mempraktikkan Memainkan Mengikuti Mengerjakan Membuat Mencoba Memperlihatkan Memasang Membongkar
<i>Mechanism</i>	1. Berketerampilan	Mempersiapkan

²⁰ Sukiman , *Op.Cit*, hlm.73-74.

(gerakan mekanis terbiasa)	2. Berpegang pada pola	Membangun Memasang Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur
<i>Complex overt response</i> (gerakan respon kompleks)	1. Berketerampilan (secara lancar, luwes, gesit, lincah)	Mengoperasikan Membangun Memasang Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Menyusun Menggunakan Mengatur
<i>Adaptation</i> (penyesuaian pola gerakan)	1. Menyesuaikan diri 2. Bervariasi	Mengubah Mengadaptasi Mengetur kembali Membuat variasi
<i>Origination</i> (kreativitas)	1. Menciptakan sesuatu yang baru 2. berinisiatif	Merancang Menyusun Menciptakan Mendesain Mengombinasikan Mengatur merencanakan ²¹

²¹ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2010, hlm.44-45.

Jenjang-jenjang diatas merupakan tingkatan dari awal sampai dengan akhir, atau dari tingkatan terendah. Pembentukan kemampuan psikomotorik peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Kemampuan psikomotorik erat hubungannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Membentuk karakter Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan :

- a) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakterbbaru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengerian yang dipelajari.
- c) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, potensi, dan karakter peserta didik secara nyata.²²

Ketiga langkah diatas dapat dijalankan dengan cara pemilihan metode yang tepat. Metode yang tepat untuk pembentukan kemampuan psikomotorik peserta didik adalah metode yang mengarah kepada tindakan secara langsung atau praktek.

Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Di dalam materi pelajaran aqidah akhlak, wujud dari hasi pembelajaran psikomotorik yang merupakan lanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif tersebut adalah :

- 1) Peserta didik bertanya kepada guru mata pelajaran
- 2) Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah, atau brosur atau yang lain.
- 3) Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya disekolah.

²² E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.102.

- 4) Peserta didik memberikan saran kepada teman sekelas.
- 5) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh disekolah.
- 6) Peserta didik dapat memberikan contoh dirumah.
- 7) Peserta didik dapat memberikan contoh di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²³

4. Materi Pelajaran Akidah Akhlak

a. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bermacam macam, diantaranya SKI, fiqih, qur'an hadist, dan aqidah akhlak. Ke empat pelajaran tersebut memiliki materi yang berbeda-beda dan cakupan pembahasan yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
- 2) Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi

²³ Anas Sudijono, *Op.Cit*, hlm.58-59.

akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- 3) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- 4) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- 5) Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran

akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.²⁴

b. Materi Aqidah Akhlak

Materi pelajaran aqidah akhlak merupakan materi yang biasa kita lakukan sehari-hari. Aqidah akhlak merupakan teladan yang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat dan bergaul dengan masyarakat luas. Materi pembelajaran aqidah akhlak juga sangat sesuai dengan pembentukan atau untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik yang berhubungan dengan praktik dan keterampilan. Standar kompetensi mata pelajaran aqidah ahlak adalah sebagai berikut :

1. Menyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang yang nafsiah, salbiyah, ma'ani / ma'nawiyah dan sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari ahlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyakini adanya malaikat Allah, menyakini makhluk-mahluk ghaib selain malaikat, menyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menerapkan perilaku terpuji kepada diri sendiri, menghindari perilaku tercela pada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari
4. Meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah, memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya dan meneladani ahlak nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
5. Menyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari ahlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat

²⁴ *Ibid*, hlm. 3-4.

6. Meyakini adanya qodha dan qodar, membiasakan ahlak terpuji dan menghindari ahlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.

Materi pembelajaran aqidah akhlak sangat tepat jika disampaikan kepada para peserta didik dengan menggunakan metode resitasi dan metode diskusi. Karena dengan menggunakan metode resitasi dan metode diskusi maka para peserta didik benar-benar dapat menangkap materi pelajaran dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tujuan pembelajaran bermacam-macam, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi dalam materi aqidah akhlak khususnya pada kurikulum 2013 lebih mengedepankan kemampuan psikomotorik peserta didik sesuai dengan pedoman pembelajaran yang digunakan di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut²⁵ :

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

AQIDAH AKHLAK KELAS IX SEMESTER I

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Meyakini adanya hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.	<p>1.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir.</p> <p>1.2 Menjelaskan macam-macam alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.</p> <p>1.3 Melafalkan dalil naqli tentang hari akhir.</p>
2.	Memahami akhlak terpuji terhadap	2.1 Menjelaskan tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia.

²⁵ Kementerian Agama, Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2014.

	lingkungan social.	2.2 Menunjukkan dalil naqli tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia. 2.3 Mendemonstrasikan akhlak terpuji terhadap sesama manusia.
3.	Menghindari akhlak tercela terhadap sesama manusia.	3.1 Menjelaskan tentang akhlak tercela terhadap sesama manusia. 3.2 Mendemonstrasikan akhlak tercela terhadap sesama manusia 3.3 Melafalkan dalil tentang larangan akhlak tercela.

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

AQIDAH AKHLAK KELAS IX SEMESTER II

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4.	Meyakini adanya Qadha dan Qadar.	4.1 Menjelaskan tentang qadha dan qadar. 4.2 Menjelaskan contoh qadha dan qadar dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Melafalkan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan qadha dan qadar.
5.	Membiasakan berakhlak terpuji	5.1 Menjelaskan tentang flora dan fauna.

	<p>terhadap lingkungan flora dan fauna.</p>	<p>5.2 Menjelaskan tata cara berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna.</p> <p>5.3 Menjelaskan manfaat berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna.</p> <p>5.4 Melafalkan dalil naqli yang memerintahkan berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna.</p>
<p>6.</p>	<p>Menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.</p>	<p>6.1 Menjelaskan macam-macam akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.</p> <p>6.2 Memberikan contoh akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.</p> <p>6.3 Menunjukkan dalil yang melarang berakhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.</p>
<p>7.</p>	<p>Memahami sifat dan perilaku Rasul dan sahabat.</p>	<p>7.1 Menjelaskan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Rasul dan sahabat.</p> <p>7.2 Menunjukkan nilai-nilai yang patut diteladani dari kehidupan Rasul dan sahabat.</p> <p>7.3 Meneladani sifat dan perilaku baik dari kehidupan Rasul dan sahabat.</p>

5. Pengaruh Metode Resitasi dan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Psikomotorik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengaruh Metode Resitasi terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berkaitan dengan pengaruh metode resitasi dan metode diskusi terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik. Salah satu peran seorang guru adalah guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁶ Oleh karena itu pendidik harus benar dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik mampu menyerap materi yang di ajarkan dengan mudah dan tepat. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan suatu metode dalam pembelajaran : berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode.²⁷ Faktor-faktor tersebut dapat membantu para pendidik dalam pemilihan metode agar peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat memahami maksud dari pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Metode Resitasi atau penugasan dianggap sebagai salah satu metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai mengenai kemampuan psikomotorik peserta didik. Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati

²⁶ E. Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 38

²⁷ Syaiful B.D, *Op. Cit*,hlm. 231-232.

orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu.²⁸ Dengan metode resitasi maka kemampuan psikomotorik anak dapat berkembang, karena anak didik diberikan tugas yang mengasah kemampuan bertindak mereka dalam menggali informasi dan mengumpulkan informasi mengenai tugas yang telah diberikan pendidik. Tidak hanya hal tersebut, tetapi lebih dari itu setelah tugas diselesaikan maka peserta didik harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang materi pembelajaran aqidah akhlak mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela.

b. Pengaruh Metode Diskusi terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode yang selanjutnya yaitu metode diskusi, diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan.²⁹ Dengan berdiskusi, maka peserta didik dapat aktif dalam jalannya pembelajaran dan mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Metode diskusi juga merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik peserta didik. Karena, mereka mendiskusikan persoalan atau materi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Sehingga mereka nantinya dapat bergaul dengan teman sekelas, sesekolah bahkan masyarakat luas dengan baik dan santun. Karena asas dari Pemahaman *psikomotorik* yaitu pemahaman yang berkaitan dengan keterampilan atau praktik. Jadi setelah anak didik berdiskusi mengenai materi pelajaran yang telah diberikan guru misalkan mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela diharapkan peserta didik dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ *Ibid*, hlm. 235.

²⁹ *Ibid*, hlm. 236.

c. Pengaruh Metode Resitasi dan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berkaitan dengan pengaruh Metode Resitasi dan Metode Diskusi dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik yaitu suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila bisa mencapai hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan disini yaitu tingkat kemampuan psikomotorik peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan atau praktik. Menurut Reigeluth hasil pembelajaran lebih terfokus pada pembelajarannya, sedangkan hasil belajar adalah salah satu aspek dari hasil pembelajaran.³⁰

Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani berkaitan dengan aktifitas pembelajaran bahwa peserta didik mungkin mengingat 20% dari apa yang dibaca/ didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang didengar dan dilihat, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dilakukan.³¹ Hal ini membuktikan bahwa dalam menunjang peningkatan pemahaman peserta didik pada materi, maka keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Yaitu lebih efektif jika pembelajaran dilaksanakan dengan praktik, karena dengan praktik maka peserta didik langsung bisa menjalankan apa yang seharusnya dikerjakan tanpa hanya mengangan –angan dan mengingat. Karena kebanyakan anak didik sulit untuk mengingat suatu hal yang belum pernah mereka lakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari penelitian terdahulu yang hampir sama maka terdeteksi beberapa judul skripsi sebagai berikut, Mukhammad Abdul Majid dengan judul skripsi “*Pengaruh Penerapan Metode Resitasi terhadap*

³⁰ E. Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 179

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Inovatif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.60-61

prestasi belajar Pelajaran Al-Qur'an Hadist Bab Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Kelas X MA NU 05 Gemuh Kabupaten Kendal 2015-2016 ".³² Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan dipeoleh kesimpulan bahwa strategi *Resitasi* berpengaruh terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran Al-qur'an Hadits materi pokok Ayat-ayat tentang demokrasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan uji perbedaan rata-rata t-test, $t_{hitung} (5,081) \geq t_{tabel} (1,671)$ maka signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Yaitu "ada pengaruh penerapan metode resitasi terhadap prestasi belajar Alqur'an hadits bab ayat-ayat demokrasi kelas X MA NU tahun 2015-2016". Terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan strategi resitasi adalah 73,81. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik kelas kontrol adalah 66,39. Berdasarkan uji laboratorium besarnya nilai signifikan penggunaan strategi resitasi adalah 73,3%.

Penelitian yang kedua dari Dini Indria Hastuti Utami dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI-IS Semester II SMA Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007*".³³ Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode resitasi lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional/ceramah terhadap prestasi belajar akuntansi peserta didik kelas XI-IS semester II SMA Muhammadiyah I Surakarta tahun ajaran 2006/2007, "teruji kebenarannya". Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (2,126 > 1,67)$ dengan taraf signifikan 5% dan db=77. Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode

³²Mukhammad Abdul Majid, *Pengaruh Penerapan Metode Resitasi terhadap prestasi belajar Pelajaran Al-Qur'an Hadist Bab Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Kelas X MA NU 05 Gemuh Kabupaten Kendal 2015-201*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2015.

³³Dini Indria Hastuti Utami, *Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-IS Semester II SMA Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2007.

resitasi berbeda dengan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai akhir kelas eksperimen 62,2 dan kelas kontrol 57,77 sehingga pembelajaran menggunakan metode resitasi lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional/ceramah.

Penelitian yang tiga disusun oleh Siti Musyaropah dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Berbasis Lks Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di Mts Al-Huda Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015”.³⁴ Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Ada pengaruh pembelajaran metode resitasi berbasis LKS terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTs AL-HUDA Bandung semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dimana nilai t-hitung yang dihitung menggunakan uji-t diperoleh angka 3,462 dan nilai t-tabel pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai 2,000. karena t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh pembelajaran metode resitasi berbasis LKS terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTs AL-HUDA Bandung semester genap tahun ajaran 2014/2015 adalah 13,03%. Dengan demikian metode resitasi berbasis LKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Dari ketiga penelitian di atas ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tetapi juga memiliki banyak perbedaan. Peneliti dalam hal ini meneliti bagaimana Pengaruh Metode Resitasi dan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

Perbedaan yang lain adalah peneliti meneliti lebih dari satu metode pembelajaran. Jadi dalam penelitan ini akan timbul dua variabel, berbeda dengan penelitian, penelitian terdahulu yang menggunakan satu metode dan

³⁴Siti Musyaropah dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Berbasis Lks Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di Mts Al-Huda Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, Program Studi Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Tulungagung, 2015.

satu variabel. Selain itu peneliti juga mengukurnya dari kemampuan psikomotorik peserta didik, tidak dalam kemampuan belajar, ataupun prestasi peserta didik. Sedangkan lingkup psikomotorik lebih mengedepankan pada perilaku atau tindakan peserta didik secara langsung.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran menggunakan metode resitasi yang dimaksudkan dalam penelitian disini adalah penugasan yang membangun kemampuan psikomotorik peserta didik. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penugasan mencari informasi mengenai materi yang akan pelajari terlebih dahulu sebelum seorang pendidik atau guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut. Setelah materi didapatkan, kemudian peserta didik mempresentasikan kepada teman sekelas. jadi, sebelum materi disampaikan pendidik, anak didik sudah mempunyai gambaran mengenai materi yang akan disampaikan.

Metode yang selanjutnya adalah metode diskusi. Metode diskusi yang dilakukan merupakan metode penggabungan dengan metode yang pertama. Jadi peserta didik setelah melakukan pencarian mengenai materi yang akan di pelajari, peserta didik mendiskusikannya dengan peserta didik yang lain. Salah satu dari peserta didik maju kedepan kelas kemudian yang lain memberikan tanggapan mengenai materi yang telah disampaikan temannya dengan materi yang telah didapatkan masing-masing peserta didik.

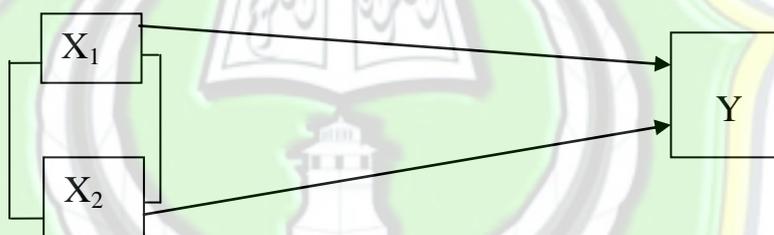
Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan gerakan atau tindakan. Kedua metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik, karena dengan metode penugasan ataupun diskusi peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertindak mencari informasi. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan psikomotorik peserta didik.

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen disini merupakan variabel yang mempengaruhi atau mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode resitasi sebagai (X_1) dan metode diskusi sebagai (X_2). Kedua variabel independen disini akan memberikan sebuah pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan psikomotorik peserta didik atau peserta didik (Y).

Penggunaan metode resitasi atau penugasan dan metode diskusi mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik. Dengan kedua metode ini diharapkan peserta didik mampu belajar atau mengumpulkan materi pembelajaran dengan mandiri dengan bimbingan pendidik.

Kerangka berfikir penelitian disini dapat dirumuskan/ digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 = Metode Resitasi

X_2 = Metode Diskusi

Y = Kemampuan psikomotorik Peserta didik

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁵ Diartikan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya sebatas pada teori belum didasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan. Hipotesis atau jawaban sementara disini dapat berwujud positif maupun negatif. Jadi benar-benar sesuai atau tidak

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ALFABETA, 2014, cet. 19, hlm.97.

dengan apa yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah bahwa:

1. Metode resitasi, metode diskusi dan kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dalam kategori baik.
2. Metode resitasi berpengaruh positif terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.
3. Metode diskusi berpengaruh positif terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.
4. Metode resitasi dan metode diskusi secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falaqiyah Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

Dengan demikian jika metode resitasi dan diskusi dilaksanakan atau dijalankan maka dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik apabila dilaksanakan secara beriringan.